

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan harus mengembangkan usahanya untuk dapat bertahan dan bersaing. Perluasan usaha berdampak pada peningkatan permintaan modal. Seiring dengan meningkatnya skala usaha perusahaan, maka kebutuhan dana yang terus meningkat akan membuat kinerja perusahaan menjadi sulit. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperoleh tambahan dana dari pihak lain seperti investor dan kreditur. Selain memperoleh dana dari investor dan kreditur, perusahaan juga dapat menerbitkan saham atau obligasi untuk diperdagangkan di pasar modal untuk memperoleh dana dari penyedia dana. Karena penerbitan saham dan obligasi, perusahaan harus mengeluarkan biaya sebagai imbalan untuk menyediakan dana bagi investor dan kreditur, biaya ini disebut biaya modal ekuitas (*Cost Of Equity Capital*) [1].

Pandemi virus COVID-19 telah mengguncang pasar saham dan keuangan didalam negeri. Menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar rupiah melemah, harga emas justru semakin mentereng. Indonesia juga terpukul ke level yang cukup rendah berada dikisaran 3% hingga 4% oleh pergerakan IHSG dan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD). Sementara itu, pasar modal tetap berada di bawah tekanan seiring Indonesia sedang berjuang melawan pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan pada pertumbuhan perekonomian disuatu negara terutama pada investasi. Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks acuan utama Bursa Efek Indonesia para investor guna memahami perkembangan pasar modal Indonesia, mengalami penurunan yang signifikan.

Berikut merupakan data bulanan dari IHSG selama tahun 2017-2020:

**Tabel 1.1**  
**Data Bulanan IHSG tahun 2017-2020**

No	Bulan	IHSG			
		2017	2018	2019	2020
1	Januari	5.294,10	6.605,63	6.532,97	5.940,05
2	Februari	5.386,69	6.597,22	6.443,35	5.452,70
3	Maret	5.568,11	6.188,99	6.468,76	4.538,93
4	April	5.685,30	5.994,60	6.455,35	4.716,40
5	Mei	5.738,15	5.983,59	6.209,12	4.753,61
6	Juni	5.829,71	5.799,24	6.358,63	4.905,39
7	July	5.840,94	5.936,44	6.390,51	5.149,63
8	Agustus	5.864,06	6.018,46	6.328,47	5.238,49
9	September	5.900,85	5.976,55	6.169,10	4.870,04
10	Oktober	6.005,78	5.831,65	6.228,32	5.128,23
11	November	5.952,14	6.056,12	6.011,83	5.612,42
12	Desember	6.355,65	6.194,50	6.299,54	5.979,07

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia yang diambil dari situs resmi IDX<sup>1</sup>, menunjukkan trend yang berfluktuatif setiap bulan pada setiap tahunnya, dimana jika dibandingkan tahun 2017 hingga 2020. Pada tahun 2019 data Indeks harga saham gabungan cenderung lebih tinggi dan stabil. Pada tahun 2017 berada di posisi 6.355,65 dan pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan ke posisi 6.194,50 yang minus

<sup>1</sup> <https://www.idx.co.id>

2,54% sejak Januari hingga Desember 2018, menurunnya indeks selama satu tahun tidak dapat dilepaskan dari sejumlah katalis negatif dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentiment luar negeri seperti perang dagang.

Pada tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara perlahan mulai pulih yaitu menguat 1,70% yaitu kembali terjadi kenaikan ke posisi 6.299,54. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2019 hanya tumbuh 1,7% *year to date* (YTD). Penyebab penguatan IHSG bulan Desember karena masuknya dana dari investor asing (*foreign*) dan mencatatkan beli bersih Rp 2,95 triliun di pasar reguler<sup>2</sup>. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan, karena setelah pemerintah mengumumkan adanya 2 warga negara Indonesia yang positif corona, penurunan nilai IHSG terus terjadi hingga sampai pada angka 4.538,93 yaitu pada bulan Maret, dibandingkan 3 tahun terakhir yang stabil yang nilai tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 6.468,76. Hal ini disebabkan karena menurunnya perekonomian akibat wabah COVID-19.

Menurut [2] biaya modal berkaitan dengan risiko investasi saham perusahaan. Salah satu risiko tersebut adalah risiko informasi yang di hubungkan dengan ketidakpastian prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi risiko yang berkaitan dengan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat biaya modal. Investor yang memberikan modal tersebut berharap akan

---

<sup>2</sup> <https://www.bi.go.id>

mendapatkan hasil minimal sebesar tingkat pengembalian yang mereka minta atas modal tersebut, di mana pengembalian yang diminta mencerminkan biaya modal bagi perusahaan. Dalam menanamkan modalnya, tujuan pemegang saham atau investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari saham yang sudah dibeli. Tingkat pengembalian saham yang dikehendaki oleh investor disebut dengan biaya modal [3].

Menurut [4] biaya modal ekuitas adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana melalui penjualan saham biasa atau penggunaan laba ditahan untuk investasi. Biaya modal dihitung berdasarkan sumber pendanaan jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan, yaitu hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan. Biaya ekuitas dapat ditingkatkan secara internal dengan menahan laba, atau dapat ditingkatkan secara eksternal melalui penjualan atau penerbitan saham baru.

Menurut [3] biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor terhadap investasi yang diharapkan dalam perusahaan di masa yang akan datang. Penetapan besarnya biaya modal bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya riil yang perlu dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan. Perusahaan dapat memperoleh modal ekuitas dengan dua cara, yaitu dengan laba ditahan dan mengeluarkan saham baru. Perusahaan harus mengkaji biaya modal untuk menilai proyek jangka panjangnya, karena biaya modal dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan di masa mendatang.

Menurut [5] biaya modal ekuitas adalah salah satu konsep utama literatur keuangan dan memainkan peran penting, karena dapat menunjukkan tingkat minimum laba investasi yang harus diperoleh dari investasi tersebut untuk menilai apakah suatu saham tersebut menguntungkan atau tidak dalam mengambil keputusan keuangan dan investasi perusahaan, yaitu untuk memastikan sumber keuangan yang tepat, menentukan biaya pendanaan dan dampak dari sumber daya ini pada risiko dan pengembalian perusahaan sehingga dapat memberikan kompensasi kepada kreditur dan pemegang saham dengan tingkat pengembalian hasil yang dibutuhkan. Menurut [6] biaya modal ekuitas perusahaan yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah, sehingga tingkat pengembalian yang diharapkan investor lebih rendah. Oleh karena itu, biaya modal sendiri merupakan salah satu faktor penentu bagi investor untuk menentukan tingkat pengembalian investasinya, yaitu besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana dari investor.

Menurut [7] perusahaan harus lebih memperhatikan biaya modal ekuitas karena merupakan bagian dari biaya modal yang sulit diukur, yang dihitung berdasarkan jumlah investasi yang dilakukan dalam saham biasa. Biaya modal ini terkait dengan risiko berinvestasi di saham perusahaan. Keputusan investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan atau memberikan kredit kepada perusahaan didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi yang diperlukan sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi.

Sedangkan menurut [8] biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian minimum yang diperlukan oleh pengguna untuk berinvestasi dalam dana

perusahaan sendiri untuk mempertahankan harga saham tidak berubah. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memuaskan investor terhadap tingkat risiko tertentu. Menurut [9] investor dan kreditur sangat bergantung pada kualitas pelaporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi, investor dapat lebih percaya diri dengan prediksi mereka, yang dapat mengurangi penilaian risiko. Jika estimasi risiko rendah, biaya modal akan rendah karena estimasi risiko berbanding lurus dengan pengembalian yang diharapkan.

Dalam biaya modal ekuitas salah satunya dipengaruhi oleh asimetri informasi yang membahas masalah keagenan. Menurut [10] mengatakan bahwa teori keagenan berarti adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan sebagai *agen* dan pemilik (pemegang saham) sebagai *prinsipal*. Hubungan keagenan muncul karena satu atau lebih *prinsipal* telah menandatangani kontrak, *prinsipal* ini mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan layanan dan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada (*agen*). Manajer yang merupakan pihak pengelola perusahaan memahami informasi internal dan prospek masa depan perusahaan lebih baik daripada pemegang saham (*stakeholder*) lainnya.

Menurut [8] kreditur dan pemegang saham merupakan kelompok pemakai informasi akuntansi yang dominan. Setiap informasi yang bermanfaat bagi para pemakai dan kreditur juga sangat besar kemungkinannya akan bermanfaat bagi pihak-pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajer berkewajiban

memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemegang saham. Akan tetapi, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan kreditur dan investor (pemegang saham), mengakibatkan manajemen cenderung menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi yang diketahuinya kepada kreditur dan investor dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi [11].

Menurut [12] asimetri informasi yang semakin rendah akan dapat menurunkan biaya modal. Karena tingkat asimetri yang rendah akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat memperbaiki kemampuan pasar sehingga pendanaan eksternal melalui pasar modal lebih mudah dan murah, sedangkan menurut [8] tingginya tingkat asimetri informasi mengakibatkan pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup relevan untuk membantu memprediksi tingkat risiko dan pengembalian yang akan mereka terima dari investasi mereka, jika investor menilai perusahaan berisiko tinggi berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan, pengembalian investasi yang diharapkan investor juga akan tinggi.

Menurut [13] ketika asimetri informasi terjadi, keputusan pengungkapan manajemen akan mempengaruhi harga saham karena asimetri informasi antara investor lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menciptakan biaya transaksi dan menyebabkan biaya ekuitas yang tinggi dan dapat mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat asimetri informasi yang terjadi antar

pelaku pasar modal, maka semakin rendah biaya investasi yang ditanggung perusahaan.

Menurut [6] jika manajemen gagal mencapai target laba yang diinginkan, manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengubah hasil. Manajemen termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan menciptakan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan, sehingga cenderung memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat memberikan informasi pendapatan yang lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajer untuk tujuan tertentu. Menurut [8] manajemen laba merupakan hasil intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Jenis intervensi ini mengarah pada perilaku *oportunistik*, terutama ditujukan untuk keuntungan pribadi, menaikkan dan menambah laba akuntansi untuk kepentingan manajemen. Hal ini dapat mengurangi risiko opini investor akibat ketidakpastian *return* di masa depan, yang akan meningkatkan nilai pemegang saham. Salah satu cara untuk mengantisipasi risiko dalam manajemen laba yang dilakukan oleh suatu emiten adalah dengan meningkatkan return saham yang diminta [10].

Dalam kaitannya dengan biaya modal ekuitas, menurut [14] berpendapat bahwa tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimalkan atau meminimalkan keuntungan, sehingga mempengaruhi tingkat dividen yang akan

diterima investor. Jika tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimalkan laba, maka dividen perusahaan akan tinggi. Sebaliknya, jika manajemen laba adalah untuk meminimalkan keuntungan, maka dividen perusahaan akan rendah. Selain itu, jika laba perusahaan rendah, perusahaan tidak dapat membagikan dividen.

Manajemen laba yang paling umum dilakukan oleh perusahaan adalah manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan dalam mencatat suatu transaksi keuangan yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan dalam suatu laporan keuangan [15]. Manajer lebih cenderung memakai kebijakan manajemen laba dengan cara mengendalikan transaksi akrual untuk memberikan keleluasan kepada manajemen dalam pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Seiring berjalannya waktu, praktik manajemen laba menyebabkan laporan keuangan menurun dengan berbagai cara melakukan kecurangan dalam penyajian pelaporan keuangan dengan tujuan agar investor dapat tertarik untuk menginvestasikan dananya [16]. Menurut [9] adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan penyimpangan laporan keuangan dan akan mengganggu pengguna laporan keuangan yang percaya bahwa angka rekayasa adalah bilangan real atau bukan angka rekayasa dan dapat membuat investor memiliki harapan yang tinggi akan tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan, sehingga biaya ekuitas menjadi tinggi. Agar risiko informasi yang

ditanggungnya tidak terlalu besar, investor juga harus mempertimbangkan risiko tersebut.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas adalah pengungkapan informasi yang dilakukan oleh pihak manajemen atau perusahaan. Pengungkapan dalam pelaporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi investor. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan maka dapat mengurangi risiko informasi keuangan sehingga meningkatkan rasa aman bagi investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Selain pengungkapan wajib, perusahaan dapat menginformasikan pengungkapan sukarela bagi pihak eksternal. Pengungkapan sukarela dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku tergantung pada biaya dan manfaat dari pengungkapan tersebut [9]. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lebih banyak tentang perusahaannya lebih disukai investor karena informasi tersebut dapat memberikan sinyal bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Namun, semakin luas pengungkapan yang diberikan kepada para investor atau pemegang saham akan meningkatkan biaya transaksi dan risiko yang ditetapkan oleh investor tersebut sehingga pada akhirnya akan meningkatkan biaya modal ekuitas perusahaan [6].

Melalui laporan tahunan, perusahaan dapat menyampaikan informasi penting kepada investor. Menurut [17] pengungkapan sukarela adalah yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau badan pengawas. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang tidak bersifat regulasi, sehingga perusahaan bebas memilih jenis

informasi yang diungkapkan yang menurut manajemen relevan untuk mendukung pengambilan keputusan. Munculnya pengungkapan sukarela akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan informasi bagi investor. Manajemen lebih cenderung mengungkapkan informasi pribadi yang dianggapnya sebagai kabar baik (*good news*) yang akan menarik bagi investor. Pengungkapan sukarela yang lebih transparan dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi, sehingga mengurangi potensi perilaku yang dapat merugikan perusahaan kecil dan dapat meningkatkan biaya modal perusahaan [15].

Menurut [17] perusahaan yang tidak memberikan informasi sukarela yang memadai dipandang oleh investor sebagai laporan keuangan tahunan yang berisiko, maka nilai *return* yang diharapkan oleh investor juga tinggi yang menyebabkan tingginya biaya ekuitas yang harus dikeluarkan perusahaan. Menurut [18] semakin tinggi tingkat pengungkapan suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan, yang tercermin dari peningkatan permintaan sekuritas dan kenaikan harga saham perusahaan yang dimiliki yang mempengaruhi likuiditas saham perusahaan, sehingga pengungkapan sukarela dapat menurunkan biaya modal.

Beberapa penelitian tentang biaya modal ekuitas melalui asimetri informasi sebagai variabel intervening: manajemen laba dan pengungkapan sukarela telah dilakukan. Menurut hasil penelitian [8] dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Asimetri Informasi, dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal Ekuitas” menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif

dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas, karena semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi biaya modal ekuitasnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan [9] dan [11] dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Sukarela, Manajemen Laba dan Beta Saham Terhadap Cost of Equity Capital (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)” menemukan hasil bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas, karena semakin tinggi luas pengungkapan sukarela, maka biaya modal ekuitas semakin rendah. Sedangkan manajemen laba, dan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini berarti semakin tinggi manajemen laba dan asimetri informasi maka akan semakin tinggi biaya modal ekuitasnya.

Menurut [1] melakukan penelitian dengan judul “Asimetri Informasi Sebagai Variabel Intervening Atas Pengaruh Manajemen Laba, Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Terhadap Cost of Equity Capital” menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan pengungkapan sukarela berpengaruh negatif secara langsung pada biaya modal ekuitas dan juga berpengaruh negatif secara tidak langsung yaitu pada pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas melalui informasi asimetri.

Dengan adanya penelitian dengan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas yang telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, sehingga sehingga dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan bukti empiris

baru terkait dengan ketidakkonsistenan hasil-hasil tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Biaya Modal Ekuitas Melalui Asimetri Informasi Sebagai Variabel Intervening: Manajemen Laba dan Pengungkapan Sukarela”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia cenderung berubah-ubah dan tidak stabil akibat merosotnya investasi dalam negeri akibat adanya pandemi COVID-19.
2. Biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh penyedia dana, baik investor (*cost of equity*) maupun kreditur (*cost of debt*) atas dana yang diinvestasikan dan berkaitan dengan risiko investasi atas saham perusahaan.
3. Ketidakpastian dalam investasi menyebabkan investor sulit mengestimasi risiko yang akan ditanggung perusahaan atas investasinya yang akan diterima di masa yang akan datang.
4. Mengidentifikasi adanya pengaruh dari pelaporan keuangan yang tidak sebenarnya dengan kondisi perusahaan membuat investor sulit untuk menilaitunahkan arus kas dimasa yang akan datang.
5. Mengidentifikasi terdapat beberapa faktor kemungkinan mempengaruhi biaya modal ekuitas, seperti manajemen laba, pengungkapan sukarela, dan asimetri informasi.

6. Para investor yang membutuhkan laporan keuangan untuk memperhitungkan tingkat pengembalian yang nantinya diterima melalui informasi laba saja namun tidak mengetahui bagaimana laba itu diperoleh.
7. Mengidentifikasi adanya kegagalan manajer dalam praktik manajemen laba jika terbukti berpengaruh terhadap biaya modal.
8. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi.
9. Dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham
10. Adanya tekanan politis kepada perusahaan menyebabkan informasi yang diungkapkan perusahaan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
11. Terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar hasil penelitian dapat terfokus maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini dibatasi sebagai variabel bebas yaitu manajemen laba dan pengungkapan sukarela, sedangkan variabel terikat yaitu biaya modal ekuitas dan variabel intervening adalah asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap asimetri informasi.
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas.
5. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.
6. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas melalui asimetri informasi sebagai variabel intervening.
7. Bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas melalui asimetri informasi sebagai variabel intervening.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap asimetri informasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas melalui asimetri informasi sebagai variabel intervening.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas melalui asimetri informasi sebagai variabel intervening.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademisi

Menambah referensi dan pemahaman yang lebih spesifik dengan variabel-variabel yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang baru yang lebih baik bagi pengetahuan mahasiswa.

2. Manfaat bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi investor dan calon investor mengenai hal-hal yang terkait dalam pembahasan penelitian ini, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat pada saat melakukan investasi.

3. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengaplikasian variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan biaya modal ekuitas serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

4. Manfaat bagi peneliti

Penulisan ini merupakan media bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang telah diterima selama masa perkuliahan, sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.